

ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI PRAJA SEJAHTERA BONTANG

Enik Ruswati¹

¹Universitas Trunajaya Bontang
e-mail: enikroeswati@yahoo.co.id

Abstract

The weak contribution of cooperative to PDB signify a problem in handling. Financial performance analysis is absolutely necessary so that cooperative bankruptcy can be anticipated early. Praja Sejahtera Bontang Cooperative, with its adding number of members, has never done a financial performance analysis. From the movement SHU is unstable it is deemed necessary to be analyzed immediately. This study uses the Altman model to predict the bankruptcy rate from first year to seventh year financial report. The results of this study showed that result the Z-score > 3,00 of the Altman model showed that the financial performance of the Praja Sejahtera Bontang Cooperative was safe from bankruptcy. However, it need to improve management, service, and create new breakthroughs in developing the business.

Keywords: Financial Performance, Praja Cooperative, Analyzed

Abstrak

Lemahnya kontribusi koperasi pada PDB menandakan adanya suatu problematika dalam penangannya. Analisis kinerja keuangan mutlak diperlukan agar kebangkrutan koperasi dapat diantisipasi lebih awal. Koperasi Praja Sejahtera Bontang dengan jumlah anggota yang terus bertambah belum pernah melakukan analisis kinerja keuangan. Dari pergerakan SHU yang tidak stabil dipandang perlu dengan segera untuk dianalisa. Penelitian ini menggunakan model *Altman* untuk meramalkan tingkat kebangkrutan dari laporan keuangan tahun ke-1 sampai tahun ke-7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Z-score > 3,00 dari model *Altman* diketahui bahwa kinerja keuangan Koperasi Praja Sejahtera Bontang aman dari kebangkrutan. Walaupun demikian, diperlukan adanya peningkatan pengelolaan, pelayanan, dan menciptakan terobosan baru dalam mengembangkan usahanya.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Koperasi Praja, and Analisis

Pendahuluan

Keberadaan badan usaha koperasi di Indonesia diharapkan memiliki fungsi dan peran untuk memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional. Saat ini koperasi belum dapat menunjukkan perannya karena kontribusinya dalam bagian Produk Domestik Bruto (PDB) rendah yaitu hanya 4,48% di tahun 2017 yang sebelumnya mencapai 3,99% di tahun 2016 (Firdausy, 2018).

Penyebab gagalnya koperasi memberikan fungsinya diantaranya adalah pemasaran, teknologi pemasaran, permodalan, transparansi keuangan, sumber daya manusia dan kreatifitas produknya (Arupi Kusnindar, 2017). Oleh sebab itu, diperlukan kepedulian pemerintah daerah pada setiap wilayahnya untuk memberikan pembinaan dan pengarahan. Dari banyak faktor yang mempengaruhi yang perlu mendapatkan perhatian

serius adalah penambahan modal usaha (Sumarna, 1988; Arupi Kusnindar, 2017), dan pembenahan sumber daya manusia. Secara struktural koperasi memiliki akses paling kecil terhadap faktor produksi terutama permodalan yaitu hanya ada sekitar 1,3% saja kredit perbankan yang dikucurkan dibandingkan dengan pelaku ekonomi lainnya. Faktor lainnya adalah tingginya suku bunga yang diberikan (Edwards *et al.*, 2006). Tidaklah heran apabila sumbangan koperasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga amat kecil, yakni kurang dari 5% (Aroraga, 2002).

Koperasi sebagai lembaga ekonomi perlu menerapkan asas-asas bisnis dan manajemen yang baik dalam pengelolaannya karena kepemilikan koperasi adalah usaha bersama. Hal ini karena kekuasaan tertinggi koperasi ada ditangan anggotanya. Tanpa dukungan tersebut, sulit bagi koperasi dapat berkembang sebagaimana organisasi lainnya dan pada gilirannya keberadaan koperasi tidak dapat memberikan fungsi sebagaimana mestinya.

Koperasi Praja Sejahtera Bontang diawal pembukaannya untuk menjalankan usahanya dengan memanfaatkan simpanan anggotanya. Saat ini koperasi tersebut telah menunjukkan pencapaian profitabilitasnya. Dimana profitabilitas berfungsi untuk mengetahui efektifitas operasional dan kemampuan memperoleh laba dalam kurun waktu tertentu (Dethan, Manafe and Alang, 2019). Walaupun demikian, masih belum mampu memberikan kontribusi secara maksimal bagi anggotanya, mengingat masih banyaknya kebutuhan anggota yang belum dapat dilayani dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat masih terbatasnya jumlah peminjam kepada koperasi, disebabkan masih terbatasnya permodalan yang dimiliki koperasi.

Sisa Hasil Usaha (SHU) di Koperasi Praja Sejahtera Bontang sudah menunjukkan pergerakan SHU, akan tetapi capaiannya belum sebanding dengan peningkatan jumlah anggota koperasi. Saat ini jumlah anggota koperasi mencapai 630 orang. Distribusi capaian SHU dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1 Capaian SHU

Dari capaian SHU pada koperasi saat ini belum dilakukan analisis secara mendalam untuk aspek keuangannya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memfokuskan pada analisis kinerja keuangan koperasi untuk mengidentifikasi lebih awal resiko kebangkrutan dan untuk mengetahui kualitas kinerja keuangannya. Analisis kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rasio. Oleh sebab itu, rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya adalah (1) apakah rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan Koperasi Praja Sejahtera Bontang menunjukkan peningkatan/ perbaikan dalam tujuh tahun terakhir? dan (2) apakah data

keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan Koperasi Praja Sejahtera Bontang menunjukkan pada arah kebangkrutan perusahaan

Managemen Keuangan

Manajemen keuangan mencakup keputusan investasi, pembiayaan dan deviden suatu perusahaan dimana fungsi utama manajer keuangan adalah merencanakan, memperoleh dan menggunakan dana untuk menghasilkan kontribusi yang maksimum terhadap operasi yang efisien dan seefektif mungkin (Weston & Coplend, 1992; Mulyanti, 2017). Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu dipikirkan oleh manager keuangan yaitu (1) berapa besar dana yang harus diinvestasikan kedalam perusahaan dan kekayaan apa saja yang menjadi spesifikasi investasi perusahaan dan (2) bagaimana cara menyiapkan dana yang diperlukan untuk suatu investasi. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan adalah dengan memanfaatkan peluang-peluang investasi yang ada sehingga menjadikan keadaan lebih baik keputusan dimana mampu meningkatkan nilai perusahaan kepada investasi yang baik.

Laporan dan Analisa Keuangan

Diantara laporan keuangan adalah neraca, pemeriksaan rugi laba, dan laporan perubahan modal (Munawir, 1991). Dalam implementasinya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terdapat kelompok lain yang dapat dipergunakan. Kelompok tersebut diantaranya adalah laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, dan daftar-daftar lainnya. Penyusunan laporan keuangan harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Misalnya dibuat dalam periode bulanan, triwulan, semester atau tahunan. Namun laporan keuangan disusun sekurang-kurangnya satu tahun sekali. Laporan keuangan dapat memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan, neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan kekayaan bersih pada suatu saat tertentu, dan perhitungan hasil usaha mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi satu periode. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kesehatan keuangan, analisis keuangan harus dilakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan

Rasio keuangan yang biasa digunakan meliputi (1) merupakan ringkasan dari beberapa aspek kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu dimana neraca telah disiapkan. Ini disebut rasio neraca karena pembilang dan penyebut dari masing masing rasio berasal dari neraca dan (2) merupakan ringkasan beberapa aspek kesehatan koperasi dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Rasio ini disebut rasio perhitungan hasil usaha (laporan rugi laba) atau rasio perhitungan hasil usaha/neraca. Rasio perhitungan hasil usaha membandingkan satu perkiraan dengan perkiraan lain pada perhitungan hasil usaha.

Badan Usaha Koperasi merupakan badan usaha yang tidak berorientasi pada besaran sisa hasil usaha atau laba, maka salah satu pendekatannya adalah dengan melihat aspek keuangan untuk memberikan gambaran atas kesehatan usahanya. Manfaat analisis keuangan adalah untuk memberikan gambaran tentang perkembangan usaha, tingkat efisiensi dan efektifitas serta masukan sebagai pertimbangan kebijakan koperasi yang ditempuh pada periode selanjutnya. Penilaian kesehatan koperasi tidak sepenuhnya berorientasi pada sisa hasil usaha/laba hanya salah satunya dapat dilihat dari aspek keuangannya saja.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan diartikan sebagai ukuran yang diperoleh dari perbandingan antar pos-pos pada laporan keuangan yang saling terkait. Misalnya antara hutang dan modal, kas dan asset, harga pokok produksi dengan penjualan, dan lain sebagainya (Harahap, 2004). Rasio keuangan memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah (1) menyajikan, menafsirkan, memprediksi dan mengetahui posisi hingga tren perusahaan saat ini dan masa depan (Irham, 2014). Rasio keuangan yang dapat dipergunakan terdiri atas tiga hal yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Masing-masing dari ketiga rasio tersebut memiliki fungsi berbeda-beda dimana untuk rasio likuiditas digunakan untuk memberikan laporan keuangan secara kasar berdasarkan current rasio. Solvabilitas digunakan mengidentifikasi kemampuan perusahaan jika terjadi likuidasi. Profitabilitas digunakan untuk mengukur keuntungan bersih dari total aktiva (Jumingan, 2009; Kasmir, 2010; Munawir, 2010).

Kebangkrutan suatu lembaga ekonomi juga dapat diidentifikasi lebih awal dengan menggunakan rasio keuangan model *Altman*. Model *Altman* tentang kebangkrutan usaha bermanfaat meramalkan tingkat kebangkrutan (*Z-score*) suatu perusahaan. Rumusnya adalah :

$$Z = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 1(X5)$$

(1)

dimana :

Z = skor tingkat kebangkrutan

X1 = rasio modal kerja terhadap total aktiva

X2 = rasio laba ditahan terhadap total aktiva

X3 = rasio laba operasi terhadap total aktiva

X4 = rasio jumlah modal sendiri terhadap jumlah hutang dan

X5 = rasio total penjualan terhadap total aktiva.

Untuk menentukan nilai X1 sampai X5 maka rumus yang digunakan diantaranya adalah

$$X1 = \frac{\text{aktiva} - \text{hutang}}{\text{jumlah aktiva}} \times 100\%$$

(2)

$$X2 = \frac{\text{laba tertahan}}{\text{jumlah aktiva}} \times 100\%$$

(3)

$$X3 = \frac{\text{pendapatan operasi} - \text{biaya operasional}}{\text{jumlah aktiva}} \times 100\%$$

(4)

$$X4 = \frac{\text{modal sendiri}}{\text{jumlah hutang}} \times 100\%$$

(5)

$$X5 = \frac{\text{modal sendiri}}{\text{jumlah aktiva}} \times 100\%$$

(6)

Dari model tersebut, perusahaan dapat dikatakan aman dari risiko kebangkrutan apabila jumlah *Z-score* yang dicapai melebihi 3,00, sedangkan pencapaian *Z-score* antara 1,81 sampai 3,00 merupakan perusahaan yang memiliki risiko kebangkrutan kecil. Perusahaan dikatakan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi bila *Z-score* yang dicapai

kurang dari 1,81 (Umar, 2000). Apabila nilai Z-Score rendah maka yang perlu ditinjau kembali adalah laporan keuangannya yang menyebabkan kondisi tersebut (Agnes Sawir, 2005).

Metode

Penelitian ini memfokuskan pada trend atas indikator-indikator yang dipergunakan dalam mengukur kinerja keuangan Koperasi Praja Sejahtera Bontang. Data penelitian adalah laporan keuangan dari tahun ke-1 sampai tahun ke-7. Penilaian Kinerja Koperasi mengacu pada Sistem Pemeringkatan Koperasi yang dikeluarkan Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dimana terdapat 6 variabel yaitu badan usaha aktif, kinerja usaha yang semakin sehat, kohesivitas dan partisipasi anggota, orientasi kepada pelayanan anggota, pelayanan kepada masyarakat, dan kontribusi koperasi terhadap pembangunan daerah (Widagdo, 2015). Sedangkan untuk nilai kinerja yang dicapai koperasi dengan total skor yang diperoleh maka dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 1.

Tabel 1 Klasifikasi Kualitas Penilaian Kinerja Koperasi

No	Klasifikasi Kualitas	Total Skor
1	Tidak Berkualitas	< 180
2	Kurang Berkualitas	180 – 259
3	Cukup Berkualitas	260 – 339
4	Berkualitas	340 – 419
5	Sangat Berkualitas	> 419

Analisis data model Trend Linear yang dianalisis secara kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui prediksi perkembangan /trend indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan koperasi dan nilai kebangkrutan (Z-score) pada tahun-tahun mendatang berdasarkan pada keadaan yang telah dicapai

Dalam menilai kinerja keuangan Koperasi digunakan indikator sebagai berikut :

- 1) Rasio Modal Luar terhadap Modal Sendiri
- 2) Rasio Total Aktiva Lancar terhadap Total Kewajiban Lancar
- 3) Rasio Total Aktiva terhadap Total Kewajiban
- 4) Rasio Sisa Hasil Usaha terhadap Pendapatan Bruto
- 5) Rasio Perputaran Piutang
- 6) Rasio Kohevisitas Anggota
- 7) Rasio Peningkatan Jumlah Anggota
- 8) Persentase Plunasan simpanan Wajib

Sedangkan untuk menilai tingkat kebangkrutan koperasi digunakan Model Altman yang mengemukakan Z-score, dengan rumusan yaitu

$$Z = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 1(X5)$$

(7)

dengan

- Z = Skor tingkat kebangkrutan
X1 = Rasio modal kerja terhadap total aktiva
X2 = Rasio laba ditahan terhadap total aktiva
X3 = Rasio laba operasi terhadap total aktiva
X4 = Rasio jumlah modal sendiri terhadap jumlah hutang
X5 = Rasio total penjualan terhadap total aktiva

Hasil

Hasil perhitungan data penilaian kinerja Koperasi Praja Sejahtera Bontang tahun ke-1 sampai tahun ke-7 berdasarkan Sistem Pemeringkatan Koperasi maka dapat digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2 Nilai indikator Aspek Keuangan yang diperoleh Koperasi Praja Sejahtera Kota Bontang

Indikator	Nilai tahun ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
I	1	3	3	3	1	3	3
II	1	1	1	1	1	1	1
III	1	1	1	1	1	1	1
IV	5	5	5	5	5	5	5
V	5	5	5	5	5	5	5
VI	1	3	5	5	3	4	3
VII	5	5	5	5	5	5	5
VIII	5	5	5	5	2	4	5
IX	1	5	5	1	1	1	1
X	1	2	4	3	1	1	1

Keterangan indicator

- I. Rasio Modal Luar Terhadap Modal Sendiri
- II. Likuiditas (Rasio Aktiva Lancar dibagi dengan Hutang Lancar)
- III. Solvabilitas (Rasio Total Aktiva dibagi dengan Total Kewajiban)
- IV. Profitabilitas (Rasio Sisa Hasil usaha dibagi dengan Pendapatan Bruto)
- V. Aktivitas (rasio Perputaran Piutang)
- VI. Kohesivitas Anggota (Rasio Transaksi anggota)
- VII. Rasio SHU terhadap transaksi anggota
- VIII. Rasio Peningkatan Jumlah Anggota
- IX. Persentase Jumlah Anggota Yang melunasi Simpanan Wajib
- X. Tingkat pemanfaatan pelayanan koperasi oleh anggota

Hasil atas nilai indikator aspek keuangan sebagaimana pada table 2 kemudian dianalisa menggunakan pedoman sistem pemeringkatan koperasi dengan hasil sebagaimana table 3.

Tabel 3 Pengolahan Data Penilaian Kinerja Koperasi Praja Sejahtera Bontang

Uraian	Nilai pemerolehan pada tahun ke-						
	1	2	3	4	5	6	7
I	3	9	9	9	3	9	9
II	3	3	3	3	3	3	3
III	3	3	3	3	3	3	3
IV	15	15	15	15	15	15	15
V	15	15	15	15	15	15	15
VI	2	6	10	10	6	8	6
VII	5	5	3	5	5	5	5
VIII	15	15	15	15	6	12	15
IX	3	15	15	3	3	3	3
X	3	6	12	9	3	3	3
Total	67	92	100	87	62	76	77
Bobot	27	27	27	27	27	27	27
Nilai	248	341	370	322	230	281	285
Klasifikasi	Cukup	Berkualitas	Berkualitas	Cukup	Kurang	Cukup	Cukup
Kualitas	Berkualitas			Berkualitas	Berkualitas	Berkualitas	Berkualitas

Keterangan penilaian kinerja

- I. Rasio Modal Luar Terhadap Modal Sendiri
- II. Likuiditas
- III. Solvabilitas
- IV. Profitabilitas
- V. Rasio Perputaran Piutang
- VI. Rasio Transaksi Anggota
- VII. Rasio SHU Terhadap Transaksi Anggota
- VIII. Rasio Peningkatan Jumlah Anggota
- IX. Persentase Jumlah Anggota Yang Melunasi Simpanan Wajib
- X. Tingkat pemanfaatan pelayanan koperasi oleh anggota

Hasil perhitungan tingkat kebangkrutan (Z-Score) Koperasi Praja Sejahtera Bontang dengan menggunakan model Altaman dimaksudkan untuk meramal tingkat kebangkrutan yang terjadi. Model penentuan Z yang digunakan adalah $Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1 (X5)$. Hasil perhitungan terhadap Z untuk masing-masing tahun ke-1 sampai tahun ke-7 disajikan dalam table 4

Table 4 Perhitungan Z-score

Tahun ke-	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai Z
1	0,9819	0,4190	0,2386	86,1394	1,03371	55,26961
2	0,9432	0,3929	0,3278	3,400	2,4312	7,23484
3	0,8344	0,3046	0,1484	2,0785	1,5495	4,71404
4	0,7436	0,3010	0,1547	2,1609	0,9418	4,06257
5	0,7103	0,3543	0,1689	2,6425	0,8185	4,30975
6	0,6783	0,3167	0,1132	2,2040	0,6731	3,6264
7	0,6965	0,3283	0,1148	2,8729	0,8113	4,2093

Pembahasan

Berdasarkan laporan keuangan dan perhitungan analisis rasio dapat diketahui bahwa struktur permodalan koperasi tidak stabil karena dari tahun ke-1 sampai ke-7 terjadi pasang surut permodalan. Kondisi tersebut disebabkan karena ada dan tidaknya pinjaman yang diberikan pihak ke tiga serta turun/bertambahnya simpanan anggota. Tidak ada pinjaman dari pihak ke-3 terjadi pada tahun ke-1, tahun ke-5, dan tahun ke-7. Rasio permodalan mencapai ideal terjadi pada tahun ke-2, 3, 4, dan ke-6.

Likuiditas tahun ke-1 – 7 berkisar di atas 200% yang berarti sangat tidak ideal (nilai 1), kondisi tersebut disebabkan banyaknya dana menganggur yang belum digunakan untuk meningkatkan usaha koperasi dan juga meningkatnya saldo piutang pinjaman anggota. Tingkat pengembalian angsuran anggota yang relatif kurang lancar karena masih adanya kebijakan penagihan yang belum efektif sehingga banyaknya pinjaman pegawai yang sudah jatuh tempo namun belum terlunasi dan pengurus koperasi belum terlalu agresif dalam menjalankan dana yang menganggur untuk menjalankan usaha koperasi lainnya yang dapat menghasilkan keuntungan bagi koperasi.

Pada solvabilitas, rasio tahun ke-1 – 7 adalah di atas 150% yang berarti kemampuan koperasi untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki adalah cukup tinggi (tidak ideal = nilai 1). Kondisi rasio solvabilitas yang sangat tinggi, kurang bagus perkembangan usaha koperasi disebabkan banyaknya dana menganggur di asset yang seharusnya dapat digunakan untuk menjalankan usaha yang lain.

Rasio profitabilitas Koperasi Praja Sejahtera Bontang tahun ke-1-7 berkisar diatas 15%, yang berarti koperasi dalam menghasilkan SHU dari pendapatan bruto yang diperolehnya adalah sangat baik (nilai 5). Profitabilitas yang sangat baik yang dicapai Koperasi Praja Sejahtera Bontang dikarenakan pengelolaan usaha yang baik dan pengurus koperasi pandai memanfaatkan peluang usaha.

Piutang timbul karena adanya pinjaman anggota, usaha foto copy, usaha toko, usaha jasa boga dan usaha lainnya. Nilai untuk indikator rasio perputaran piutang yang dapat dicapai Koperasi Praja Sejahtera Bontang mulai tahun ke-1-7 di atas 100% sehingga sangat efektif artinya dengan rasio perputaran piutang yang tinggi memperlihatkan semakin cepat pengembalian modal dalam bentuk kas dan artinya pengurus koperasi telah dapat mengelola piutangnya dengan baik.

Analisis kohesivitas tahun ke-1-7 dapat diketahui rasio transaksi anggota Koperasi Praja Sejahtera Bontang pada tahun ke-1 jumlah transaksi yang dilakukan anggota koperasi masih rendah, sebesar 44,8598%, dengan nilai 1 hal tersebut disebabkan masih terbatasnya permodalan yang dimiliki koperasi sehingga usaha yang dapat dilakukan koperasi juga terbatas.

Rasio SHU terhadap transaksi anggota tahun 1 sebesar 74,531% yang berarti besaran SHU yang diperoleh dibandingkan dengan transaksi usaha anggota koperasi sangat bagus. Namun pada ke-2 hasil prosentasenya menurun dibandingkan dengan tahun ke-1, namun pada tahun ke-3 besaran SHU dibandingkan transaksi usaha anggota sebesar 9,020% menurun sebesar 8,9786% dibandingkan dengan tahun ke-2. Pada tahun ke-4-7, besaran SHU semakin meningkat walaupun masih belum stabil dikarenakan adanya fluktuasi transaksi usaha anggota pada Koperasi dan bertambahnya usaha yang dilakukan koperasi, mulai tahun ke-4, usaha koperasi bertambah dengan usaha jasa foto copy.

Rasio peningkatan jumlah anggota pada tahun ke-1-2 cukup signifikan dan sangat tinggi yaitu sebesar 109,375% dan 150%. Persentase peningkatan anggota selama tujuh tahun terakhir adalah sangat tinggi, kecuali pada tahun 5. Persentase peningkatan anggota koperasi adalah sangat tinggi pada tahun ke-1, 2, 3, 4 dan 7 karena persentase peningkatan anggota koperasi di atas 10%, sedangkan pada tahun 6 juga tinggi namun persentase peningkatan anggotanya masih dibawah 10%.

Dari perhitungan diketahui bahwa persentase pelunasan simpanan wajib oleh anggota pada tahun 2 dan tahun 3 menunjukkan peningkatan. Sedangkan pada tahun 1, 4, 5, 6, 7 persentase pelunasan simpanan wajib oleh anggota sangat rendah dibandingkan simpanan wajib yang harus dibayar oleh anggota menurut AD/ART. Kondisi tersebut disebabkan masih rendahnya kesadaran anggota dalam membayar iuran simpanan wajib.

Indikator Kinerja Usaha dan Kohesivitas dan Partisipasi Anggota, Koperasi Praja Sejahtera Bontang pada tahun ke-1, 2, 3, 6 dengan klasifikasi cukup berkualitas dan pada tahun ke-2-3 dengan klasifikasi berkualitas yang berarti ada peningkatan kinerja yang dicapai namun pada tahun ke-5, klasifikasi yang diperoleh Koperasi Praja Sejahtera Bontang adalah kurang berkualitas, sehingga kinerja Koperasi Praja Sejahtera Bontang secara umum pada klasifikasi yang cukup berkualitas.

Koperasi Praja Sejahtera Bontang sesuai analisis kebangkrutan dengan menggunakan Model Altman untuk tahun ke-1 sampai tahun -7 berdasarkan Z-score disimpulkan bahwa aman dari risiko bangkrut. Hal ini dapat diketahui bahwa Z-Score > 3,00 berarti Koperasi aman dari risiko kebangkrutan. Walaupun demikian pencapaian nilai Z-score yang dicapai Koperasi Praja Sejahtera cenderung belum stabil, khususnya pada tahun ke-6 karena nilai yang dicapai cenderung mengalami penurunan dibanding

tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan masih belum maksimalnya usaha yang dijalankan koperasi dan masih banyaknya dana menganggur di aktiva lancar sehingga hilangnya peluang koperasi untuk mendapatkan keuntungan.

Simpulan

Struktur permodalan Koperasi Praja Sejahtera Bontang belum stabil (tidak ideal) selama 2 periode dan 4 periode berikutnya menunjukkan kemajuan yang cukup baik (ideal), likuiditas koperasi tidak ideal karena dana koperaso tidak digunakan, SHU dan pendapatan bruto yang diperoleh menunjukkan penurunan namun profitabilitas yang diperoleh masih berkisar di atas 15%.Kemampuan membayar kewajiban koperasi apabila koperasi dilikuidasi yang digambarkan melalui rasio total aktiva terhadap total hutang menunjukkan bahwa total aktiva mengalami peningkatan dari tahun ke tahun demikian juga total hutang sehingga kemampun koperasi membayar kewajiban apabila koperasi dilikuidasi adalah sangat baik. Pengelolaan piutang koperasi olen pengurus sudah sangat efektif. Hal tersebut digambarkan melalui rasio perputaran piutang mencapai persentase di atas 100%, sehingga perputaran piutang koperasi sudah sangat efektif, yang berarti semakin cepat pengembalian modal dalam bentuk kas dari piutang-piutang yang timbul dari jumlah penjualan koperasi.Keterkaitan antar anggota koperasi dan partisipasi anggota dalam rangka membangun kebersamaan menunjukkan peningkatan. Hal ini tergambar dari makin meningkatnya transaksi yang dilakukan anggota terhadap koperasi, dan Sisa Hasil Usaha yang diperoleh dari transaksi yang dilakukan oleh anggota, akan tetapi meskipun anggota koperasi mengalami peningkatan, namun kesadaran anggota untuk membayar simpanan wajib dan partisipasi anggota dalam menggunakan pelayanan koperasi masih rendah. Dari hasil Z-score > 3,00 dari model Altman dapat dipastikan bahwa Koperasi Praja Sejahtera Bontang aman dari kebangkrutan

Pengurus koperasi tetap mempertahankan atau meningkatkan pengelolaan piutang yang sudah baik agar pelayanan koperasi terhadap anggota semakin baik, lebih inovatif dalam mencari terobosan-terobosan yang baru dalam mengembangkan usaha koperasi dalam memanfaatkan dana yang menganggur di aktiva lancar, harus lebih meningkatkan kesadaran anggota agar lebih meningkatkan simpanan sukarela sehingga likuiditas koperasi dapat mencapai kisaran yang ideal.

Daftar Pustaka

- Agnes Sawir (2005) *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aroraga, P. (2002) *Koperasi Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arupi Kusnindar, A. (2017) 'Analisis Faktor Faktor Penghambat Daya Saing Koperasi', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*, 08(02), pp. 49–59.
- Dethan, S. S., Manafe, J. D. and Alang, J. K. (2019) 'Analisis Penggunaan Aset dalam Mengukur Profitabilitas Pada Koperasi Simpan Pinjam Harmoni Jaya Kupang', *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 4(2), pp. 33–45.
- Edwards, D. J. et al. (2006) 'Financial Distress and Highway Infrastructure Delays', *Journal of Engineering, Design and Technology*, 4(1), pp. 71–80.
- Firdausy, C. M. (2018) *Membangkitkan Kembali Koperasi Indonesia: Suatu Pengantar*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Harahap (2004) *Analisis Kirits Atas Laporan Keuangan*. Ke-4. Jakarta: FE- Universitas Sebelas Maret.
- Irham, F. (2014) *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Jumingan (2009) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kasmir (2010) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyanti, D. (2017) 'Manajemen Keuangan Perusahaan', *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), pp. 62–71.
- Munawir (1991) *Analisa Laporan Keuangan (Cetakan Kedua)*. Cetakan Ke. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir (2010) *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Liberty.
- Sumarna, A. F. (1988) 'Dua Terobosan Percepat Pengembangan Koperasi', *Kompas*.
- Umar (2000) *Research Methods in Finance and Banking*. Ke-1. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Weston & Coplend (1992) *Manajemen Keuangan (Terjemahan)*. Edisi ke-8. Binaputra AKsara.
- Widagdo (2015) *Pemeringkatan Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013*. Universitas Negeri Yogyakarta.